



***Friends With Benefit* Dalam Perspektif Pertukaran Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Denpasar**

Rismalia Anindra Putri, Wahyu Budi Nugroho, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Correspondece: rismaliaanindra@gmail.com

Abstract

This research focuses on the phenomenon of friends with benefits (FWB) among students in Denpasar City. The purpose of this study is to analyze and explain the Friends With Benefits (FWB) in the perspective of social exchange. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive-explanatory type. The theory chosen as a scalpel in analyzing this research is the social exchange of George C Homans. The results show that the main motivations for individuals to engage in FWB are sexual fulfillment, physical attraction, and a sense of comfort without pressure to build a long-term commitment. Supporting factors include mutual trust, open communication, and a shared understanding of boundaries and expectations in the relationship. Furthermore, the meaning of FWB among students in Denpasar City is seen as a form of ordinary relationship in social interaction which is considered not a negative thing. In the social exchange perspective, FWB relationships are seen as transactions in which both parties gain benefits with minimal risk.

Keywords: *friends with benefits, social exchange, university students*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena *friends with benefits* (FWB) di kalangan mahasiswa Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis dan memaparkan terkait Friends With Benefits (FWB) dalam perspektif pertukaran sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksplanatif. Teori yang dipilih sebagai pisau bedah dalam menganalisis penelitian ini adalah pertukaran sosial dari George C Homans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama individu untuk terlibat dalam FWB adalah pemenuhan kebutuhan seksual, ketertarikan fisik, dan rasa nyaman tanpa tekanan untuk membangun komitmen jangka panjang. Hal-Hal pendukung yang ditemukan termasuk adanya rasa saling percaya, komunikasi yang terbuka, serta pemahaman bersama mengenai batasan dan harapan dalam hubungan tersebut. Lebih lanjut, pemaknaan FWB di kalangan mahasiswa di Kota Denpasar dipandang sebagai bentuk hubungan biasa dalam interaksi sosial yang dinilai bukan suatu hal yang negatif. Dalam perspektif pertukaran sosial, hubungan FWB dipandang sebagai transaksi di mana kedua belah pihak memperoleh keuntungan dengan risiko minimal.

Kata kunci: *friends with benefits, pertukaran sosial, mahasiswa*

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan interaksi antar sesamanya. Manusia melakukan interaksi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik yang bersifat material maupun immaterial. Menurut *Aristoteles (384-322 SM)*, manusia adalah *zoon politicon*, artinya manusia sebagai makhluk hidup pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat dan membentuk komitmen, melalui komitmen inilah muncul hubungan romantis antarmanusia. Menurut Smith (dalam Azizzah, 2020) Hubungan romantis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang didasari ketertarikan emosional untuk membangun intimasi untuk menjalin hubungan dalam jangka waktu panjang

Hubungan romantis dalam Julia.T Woods (dalam Mayra 2020) memandang hubungan romantis sebagai “hubungan individu yang menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing”, maka pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis ini biasanya dua orang yang saling menganggap dan mengakui satu sama lain. Akan tetapi hubungan romantis ini bisa saja dikaitkan dengan hubungan pertemanan dan juga persahabatan, hanya saja yang membedakannya adalah hubungan

romantis ini melibatkan kemesraan dan juga perasaan seksual yang biasanya tidak dimiliki oleh hubungan dengan teman ataupun antaranggota keluarga.

Hubungan romantis yang sering di jumpai dikalangan anak muda adalah hubungan romantis berpacaran. Hubungan pacaran adalah perasaan keterikatan terhadap lawan jenis, yang berlanjut pada terjalinnya ikatan yang lebih dari sekedar teman. Hubungan pacaran juga suatu proses penjajakan antar individu untuk saling mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian dari pasangan nya. Istilah pacaran di kalangan anak muda sudah tidak lazim lagi karena ciri khas remaja yang paling menonjol adalah rasa senang terhadap lawan jenis dan keinginan untuk memiliki. Menurut Hurlock (dalam Yuliani, 2020) mengatakan bahwa hubungan berpacaran dapat meningkatkan keterampilan remaja dalam bersosialisasi yang baik dan juga membuat remaja menjadi menyenangkan saat beraktivitas.

Pengaruh globalisasi telah membawa sejumlah perubahan yang signifikan, bukan hanya dalam hal teknologi saja, tetapi juga dalam perilaku manusia itu sendiri. Salah satunya adalah perubahan dalam pola tingkah laku anak muda dalam melakukan hubungan. Pada masa sekarang anak muda memiliki hubungan pacaran yang cukup berbeda, yang dimana pada zaman dahulu pacaran di artikan bahwa komitmen yang cukup sakral dan tentu akan melanjutkan nya ke jenjang pernikahan. Selain itu pacaran melibatkan komunikasi yang intens, membangun kedekatan emosi dan proses pengembangan diri. Sedangkan pada saat ini jenis hubungan romantis berpacaran mempunyai makna yang berbeda, yang dimana pada masa lampau berpegangan tangan adalah hal yang tabu, tetapi pada saat ini rata-rata remaja melakukan hubungan berpacaran dengan bebas bahkan vulgar yang tentu membuat perbedaan pandangan dan norma dari hubungan romantis ini

Dari berbagai jenis hubungan romantis antarkeluarga, pasangan ataupun teman terdapat fenomena baru di kalangan anak muda yang menggambarkan karakteristik hubungan pertemanan sekaligus hubungan romantis *friends with benefit* atau "FWB". Munculnya fenomena ini mengakibatkan bentuk-bentuk hubungan sosial menjadi lebih beragam , dan batas-batas dalam hubungan sosial menjadi lebih ambigu serta sulit diukur (Surra, et. Al., 2007).

FWB adalah jenis interaksi antara dua orang yang dilakukan oleh pria dan wanita yang berteman baik dan biasanya kerap menghabiskan waktu bersama yang mengarah pada kemesraan dan juga seksualitas. Tentunya dalam menjalani hubungan FWB tidak perlu adanya status dan melibatkan perasaan saling cinta dikarenakan tidak adanya komitmen yang mengikat dalam interaksi pertemanan ini. Di kalangan anak muda, hubungan seperti ini sudahlah hal lumrah dikarenakan banyak kalangan anak muda menjalani hubungan ini hanya kepentingan semata. Hubungan FWB ini biasanya tidak melibatkan emosional atau perasaan dikarenakan hal ini dikhawatirkan dapat merusak esensi dari FWB itu sendiri.

Pada dasarnya FWB berasal dari Bahasa Inggris, *Friends* yang berarti teman dan *benefit* yang berarti keuntungan, dengan demikian FWB adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan. Menurut Lachmann (dalam Nuril, 2015) FWB dalam kenyataannya tidak hanya dilakukan pada teman yang telah saling mengenal, namun dalam interaksinya juga dilakukan kepada pasangan yang baru saja saling mengenal. Hal ini bisa diartikan mencari teman hanya untuk keuntungan semata. Hubungan FWB ini memiliki makna yang terdalam dan tentu sangat berbeda dari hubungan tanpa status (HTS) ataupun *one night stand* (cinta satu malam). Konsep FWB identik dengan keuntungan pada masing-masing individu terkadang menjadi zona nyaman mereka, dengan kata lain dua individu yang terlibat tidak memiliki tanggung jawab lebih dari individu yang sudah berkomitmen ataupun menikah.

Tentunya hubungan FWB ini, dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara dua pihak. Dalam kebudayaan di barat, FWB kiranya menjadi hal yang lumrah dikarenakan karakter nilai dan budaya masyarakat barat yang bersifat liberal dan individual. Di samping itu, hubungan seksualitas pranikah juga tidak dianggap tabu oleh masyarakat Barat. Sementara, di Indonesia FWB bukanlah hal yang lumrah karena dinilai bertentangan dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat. Dalam masyarakat tanah air pun, hubungan seksual pra nikah dianggap tabu, hal ini tampak lewat istilah-istilah negatif bagi mereka yang melakukannya seperti zina atau "kumpul kebo".

Hubungan dari FWB merupakan salah satu hubungan yang rumit untuk dijalani. Menurut Bisson dan Levine (dalam Dwiklasmi, 2020) penyebab rumitnya sebuah hubungan FWB adalah banyaknya aturan yang harus ditaati saat menjalani hubungan ini dan hubungan FWB tidak ada jaminan adanya perkembangan dalam

hubungan tersebut. Pondasi dasar FWB adalah "pertemanan" dan bukan *romance* (romantis). Pelaku yang ditanya biasanya hanya menjawab "la hanya seorang teman" atau "*We're just friends, no more than that*". Hal ini menunjukkan bahwa status suatu hubungan tidaklah penting, yang terpenting adalah benefit atau keuntungan dari hubungan tersebut. Dari beberapa penelitian jurnal yang sudah ada mengungkapkan bahwa salah satu seseorang ingin menjalankan hubungan seperti ini bisa saja dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi mereka masing-masing, sehingga pengalaman tersebut dijadikan sebagai alasan utama keterlibatan mereka dalam hubungan FWB.

Aktivitas yang biasanya dilakukan pelaku FWB selain berhubungan seksual adalah menghabiskan waktu bersama-sama seperti berpergian ke tempat umum ataupun sekedar berbagi cerita dan bercanda bersama. Selain itu orang yang sedang terlibat FWB memiliki komunikasi yang cukup intens seperti harapan dari hubungan ini dan juga batasan mereka dalam melakukan hubungan. Menurut penelitian jurnal yang telah dilakukan terdapat keuntungan dari hubungan FWB. Salah satunya, individu menganggap FWB sebagai cara yang efektif untuk menciptakan kedekatan dan persahabatan dengan orang lain dan juga pelaku mendapatkan kebahagiaan karena merasa diperlakukan seperti pasangan.

FWB pertama kali dipopulerkan di negara Amerika melalui film yang ditayangkan pada tahun 2011, dengan adanya akses internet yang sangat cepat dan globalisasi membuat istilah serta konsep budaya barat masuk ke Indonesia. Di Indonesia, istilah FWB sangat lazim di tengah kehidupan masyarakat khususnya di kalangan anak muda yang lebih banyak terhubung dengan budaya barat melalui jejaring sosial seperti sosial media, film, lagu, serta maraknya aplikasi kencan yang sekiranya dapat memfasilitasi seseorang melakukan hubungan FWB. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya akun sosial media yang menggunakan nama FWB. Di akun sosial media Instagram, ditemukan akun yang menceritakan pengalaman seputar menjalankan hubungan FWB, yang mana dalam akun tersebut berisikan informasi seperti cerita, pengalaman pribadi serta saran yang bertujuan untuk konseling online yang bernama @fwb.bercerita. Akun tersebut memiliki pengikut 56 ribu di akun Instagram, selain itu di akun sosial media twitter ditemukan akun base (sebutan untuk grub, komunitas, atau basis yang ada di twitter) bernama @FWBBASEE dengan pengikut hingga 43 ribu di akun twitter.

Terdapat dua aspek dalam hubungan FWB yaitu aspek keamanan dan adanya aspek komunikasi. Aspek keamanan adalah salah satu aspek terpenting dalam menjalankan hubungan FWB dikarenakan biasanya oknum atau dua orang yang sedang menjalani FWB ingin adanya kerahasiaan dari lingkungan sekitar. Aspek komunikasi adalah aspek pemanis dalam hubungan karena dengan adanya komunikasi hubungan ini bisa berjalan dengan nyaman (Erlandsson Öhman & Häggström-Nordin, 2013). Hubungan FWB dikaitkan dengan karya dari sosiolog asal Jerman Ferdinand Tönnies berjudul *Gemeinschaft und Gesellschaft* atau *Community and Society* (1887). Ia membedakan tipe kelompok sosial menjadi dua yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Hal ini bisa dikaitkan teori ini dikarenakan hubungan-hubungan antarmanusia selalu bersifat *gemeinschaft* (*paguyuban*) dan *gesellschaft* (*patembayan*).

Terdapat tiga jenis cinta yang dikenal oleh manusia, di antaranya adalah *agape*, *philia* dan *eros*. Menurut Watson cinta *agape* merupakan suatu bentuk cinta yang diungkapkan melalui cara bertutur kata dan melalui cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus, sedangkan *eros* berbicara tentang pandangan cinta yang berangkat dari keberadaan gender, dimana perempuan dipandang dan ditafsirkan melalui paradigma atau tatapan erotis laki-laki. Menurut Bernadhi (dalam Nuraini, 2022) *eros* merupakan suatu bentuk ungkapan cinta yang didasari kepada kepuasan nafsu atau birahi dengan melihat orang lain atau pasangannya sebagai objek bukan subjek. Maka dalam tiga tingkatan dalam dimensi cinta yang lebih cocok dengan fenomena ini adalah *eros* yaitu dengan hubungan FWB lebih mengarah pada seksualitas di mana tidak ada komitmen di dalamnya menurut Bernadhi

Hubungan FWB lebih cocok dikaitkan dengan *gesellschaft* karena konsep FWB yang sementara. *Gesellschaft* merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek (sementara). Dalam karakteristik patembayan masyarakatnya bersifat sementara dan dalam kelompok sosial hubungannya tidak intim di antara para anggotanya. Selain itu juga masyarakat patembayan ini memiliki sifat kekerabatan rendah, mengedepankan prinsip efisiensi, ikatan sosial yang bersifat impersonal

Dalam ilmu sosial, fenomena pertemanan FWB ini dipandang sebagai suatu bagian dari perubahan masyarakat. Seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi, teknologi informasi, dan pengaruh media

sosial maka istilah FWB tersebut dapat menyebar luas secara global. Dan juga salah satu perubahan masyarakat lainnya adalah sudut pandang yang berbeda yang di mana mereka dalam memaknai suatu hubungan, pada zaman dahulu dimaknai yaitu hubungan sebagai suatu hal yang mungkin sakral dan juga aktivitas seksual hanya dilakukan ketika sudah memasuki pernikahan yang sah menurut agama. Sepasang kekasih akan menunggu momen tertentu dalam pernikahan untuk dapat melakukan hubungan layaknya sebagai sepasang suami istri. Saat ini seksualitas dapat dilakukan dengan siapa pun, bahkan dengan teman yang baru dikenal sekalipun yang terlibat dalam FWB.

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa *friends with benefits* merupakan bentuk dari pergeseran hubungan masyarakat perkotaan. Pergeseran yang dimaksud yaitu adanya pembaruan makna hubungan dan aktivitas seksual. Pergeseran gaya hidup remaja yang memicu banyak remaja lebih memilih tidak menyukai komitmen salah satunya remaja di kota Denpasar.

Menurut Rachmawati (2022) Kota Denpasar adalah ibu kota dari Provinsi Bali. Kota Denpasar terkenal dengan pusat pariwisata, pusat perdagangan, pusat pemerintahan, bahkan juga menjadi kota pendidikan karena banyaknya lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling kecil seperti *playgroup* hingga tingkat paling tinggi seperti universitas. Denpasar mempunyai budaya yang cukup kental dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Selain itu Denpasar banyak memiliki toko toko modern ataupun pasar tradisional yang membuat wisatawan mempunyai daya tarik dalam mengunjungi kota ini. Denpasar adalah salah satu kota yang cukup banyak menerima transisi budaya barat, hal ini dikarenakan banyaknya turis yang datang dan sedikit banyak membawa perubahan pada perilaku remaja di Bali salah satunya dari segi hubungan romantis.

Individu pelaku FWB banyak dijumpai adalah di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Menurut Hafizh (2019:2) Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu dan terdaftar di Lembaga pendidikan seperti politeknik, insitut dan universitas. Mahasiswa dianggap memiliki kemampuan berfikir yang kritis dan kecerdasan berpikir dalam bertindak suatu hal, hal ini karena julukan mahasiswa sendiri sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Secara hakikatnya kehidupan mahasiswa selalu berkaitan dengan interaksi sosial yang mencakup antar interaksi mahasiswa perempuan dan mahasiswa pria

Mahasiswa biasanya berumur 18 tahun, umur yang sudah dapat dikategorikan dewasa. Menurut Willis, S (dalam Etrawati dkk, 2018) usia 18 dan 24 tahun merupakan usia dewasa awal (*young adulthood*). Turner dan Helms (dalam Arosna, 2014) berpendapat bahwa pada saat dewasa biasanya setiap individu memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada saat usia tersebut, salah satunya adalah menjalani hubungan romantis atau berpacaran.

Berbagai keunikan relasi sosial dalam bentuk FWB tersebutlah yang kiranya membuat penulis tertarik lebih jauh untuk mengkajinya dalam skripsi yang berjudul "Friends With Benefit dalam Perspektif Pertukaran Sosial Dikalangan Mahasiswa Denpasar

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena sebagaimana pengalaman subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial secara alami (Hendryadi, 2019). Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah mengkaji dan mencari fakta serta realitas dari fenomena masyarakat yang dikaji.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah " Menurut Sofyan Siregar (dalam Sunarmintyastuti Suprpto, 2019), jenis penelitian deskriptif berupaya menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta di lapangan dan dijelaskan secara terperinci. Sementara, jenis penelitian eksplanatif menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena. Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode mengingat dapat menjelaskan secara mendalam penelitian yang diangkat

Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data merupakan proses penting untuk menginterpretasikan pengumpulan data menjadi data yang bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian (Hartono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung sampai data yang diperoleh peneliti dianggap kredibel. Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sehingga data yang diperoleh tuntas dan lengkap.

Teknik analisis data dibagi menjadi empat, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama merupakan *data collection* (pengumpulan data). Analisis data dalam tahap pertama ini dimulai saat peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku FWB.

Tahap kedua adalah reduksi data (*data reduction*). Reduksi data adalah tahapan awal dalam pengelolaan data yang akan diperoleh. Proses reduksi data, yaitu dengan merangkum informasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Kegiatan reduksi data dilakukan secara terus-menerus berlangsung sampai peneliti menganggap pengumpulan data dirasa sudah cukup. Selama proses reduksi data berlangsung, peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yaitu memaparkan serta menganalisis pelaku FWB.

Setelah melalui tahap reduksi data, maka tahap ketiga yaitu data *display* (penyajian data). Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang di dalam nya berbentuk uraian teks. Tujuan melakukan penyajian data agar memudahkan penulis untuk mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi. Kemudian, penulis mulai menganalisis data dengan menggunakan teori pertukaran sosial George Homans untuk menganalisis fenomena FWB.

Tahap terakhir yaitu *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) atau yang bisa disebut juga sebagai verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian ini yang diharapkan dapat merumuskan berbagai permasalahan dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini. Kesimpulan berasal dari penyajian data dan didukung dengan hasil temuan bukti-bukti melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga kesimpulan penelitian menjadi kredibel. Namun, mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perubahan kesimpulan jika ditemukan informasi baru dari penelitian berikutnya.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena FWB Di Kalangan Mahasiswa Denpasar

Denpasar merupakan salah satu tujuan mahasiswa untuk bisa berkuliah di kota ini, hal ini dikarenakan kota Denpasar menjadi lokasi dari sebagian besar universitas ternama. Selain itu Denpasar ikon gerbang pariwisata yang terbuka bagi kedatangan wisatawan baik dari negeri maupun luar negeri, sehingga memicu munculnya fenomena baru, termasuk tren FWB. Tren ini dapat diamati dari maraknya tempat hiburan dan lingkungan pertemanan di perguruan tinggi yang seolah-olah menormalisasi fenomena FWB.

Saat memasuki usia dewasa awal, mahasiswa cenderung lebih mandiri dibandingkan saat masih di bangku sekolah, sehingga mereka memiliki kebebasan saat bergaul ataupun berinteraksi dengan teman sebayanya. Fenomena pergaulan bebas seperti FWB tentunya sudah sangat lazim, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari rumah dan memilih kos-kosan sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, banyaknya kos-kosan yang tersebar di sekitar universitas menjadi hal yang lumrah. Dalam hal ini fenomena FWB sudah tersebar di lingkungan masyarakat umum khususnya mahasiswa.

FWB memiliki konsep seperti hubungan berpacaran, namun tanpa adanya ikatan. Lebih lanjut informan pendukung Ryana menjelaskan bahwa FWB memiliki keuntungan dan kerugian. Kerugiannya adalah lebih rentan terhadap perselingkuhan, sementara keuntungannya adalah jika tidak ada teman untuk bermain, maka individu dapat mengajak partner FWB.

Menurut Hughes, Morrison, & Asada, (2005) menyatakan bahwa FWB harus dasar disepakati dengan partner FWB untuk menjaga kerahasiaan suatu hubungan. Dari kesepakatan itu membuat Dinda selama FWB menghindari bertemu intens serta adanya kesepakatan untuk merahasiakan hubungan FWB dari teman-teman sekitar. Berdasarkan informasi dari responden, ia menjalani hubungan FWB selama setahun. Alasannya melakukan FWB adalah karena ketidaksiapan untuk berkomitmen yang disebabkan oleh trauma dari hubungan sebelumnya. Trauma tersebut membuatnya tidak siap untuk terlibat dalam hubungan yang jelas seperti berpacaran atau menikah.

Berdasarkan wawancara, menjelaskan bahwa ia pertama kali mulai FWB dari adanya masalah dan trauma yang dialaminya, membuat dia mulai penasaran dengan dunia FWB. Selama sesi wawancara dia juga cukup sering berkomunikasi dengan partner FWB dan menegaskan bahwa selain di kampus dia menemukan FWB di bar. Baginya di Denpasar khususnya lingkungan pertemanannya sudah banyak melakukan FWB, sehingga bukan hal yang baru bagi dia.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan, disimpulkan bahwa mereka mengetahui istilah FWB melalui media sosial, terutama media sosial Twitter dan Instagram. Namun beberapa di antara mereka juga mengaku telah akrab dengan FWB dari lingkungan pertemanan mereka.

Beragam Tempat Mahasiswa Dalam Mencari FWB

Perguruan Tinggi/Universitas

Universitas atau perguruan tinggi pada dasarnya sebagai agen pendidikan yang memberikan fasilitas layanan pembelajaran bagi masyarakat umum untuk keahlian ilmu yang lebih tinggi dari SD,SMP,SMA. Universitas juga menyediakan beberapa program studi dan tingkat pendidikan, mulai dari sarjana hingga pascasarjana dan doktor. Dikutip dari situs website volunoid.com bahwa perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang lebih mendalam dan luas. Dengan hal ini dapat menghasilkan inovasi serta berkontribusi pada pertumbuhan masyarakat melalui transfer pengetahuan dan pengabdian Masyarakat.

Universitas di Indonesia terdiri dari tiga kategori yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Dari tiga kategori ini mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih di mana mereka ingin melanjutkan studi. Pada umumnya, mahasiswa memilih program studi dan universitas sesuai minat mereka, sehingga banyak calon mahasiswa yang memilih universitas di luar domisili mereka, sehingga banyak sekali ditemukan mahasiswa dari berbagai daerah yang berbeda berkumpul di satu universitas pilihannya, salah satunya kota Denpasar yang sering diminati oleh calon mahasiswa.

Denpasar memiliki beberapa universitas yang memiliki akreditasi A (unggul) yang membuat banyak sekali mahasiswa perantau memilih berkuliah di Denpasar. Salah satu universitas yang banyak diminati calon mahasiswa adalah Universitas Udayana dikarenakan Universitas Udayana adalah universitas tertua di Bali, selain itu juga ada universitas lainnya seperti universitas Warmadewa, Universitas Mahasaraswati, Universitas Pendidikan Nasional, Universitas Hindu Indonesia, Insitut Seni Indonesia Denpasar yang cukup banyak diminati oleh masyarakat.

Universitas tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah membangun hubungan sosial dengan sesama mahasiswa. Interaksi langsung antarindividu menjadi kunci terjalannya pertemanan yang erat. Di sinilah teman berperan penting dalam memperluas relasi, membuka wawasan, dan memberikan kesempatan belajar dari berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda. Namun, dengan seiring masuknya budaya baru telah membuat banyak mahasiswa mengikuti tren, termasuk salah satu bentuk pertemanan yang unik yaitu FWB (Friends With Benefits).

Dapat disimpulkan bahwa informan pertama kali terlibat hubungan FWB semasa kuliah, hal ini dikarenakan ajakan dari salah satu teman kuliahnya yang membuat dia tertarik untuk mencobanya. Selain itu memang banyak sekali yang memulai FWB sejak di universitas karena mereka merasa lebih mandiri dan jauh dari jangkauan orang tua, serta mereka menganggap di umur yang sekarang sudah cukup dewasa untuk melakukan hubungan FWB.

Menurut Anggie (2019) hubungan pertemanan sangat dibutuhkan di universitas, universitas juga menjadi tempat menjalin relasi karena mahasiswa juga membutuhkan teman agar merasa terbantu saat masa perkuliahan. Hal inilah yang membuat individu FWB melakukan kegiatan tersebut, yang mulanya hanya berdiskusi mengenai tugas kuliah berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat.

Bar

Bar sampai saat ini masih belum jelas asal usul sejarahnya dan memiliki beberapa versi. Dalam buku-buku terbitan Amerika Serikat, menjelaskan bahwa bar pertama kali didirikan di Amerika Utara sebagai tempat untuk berkumpul dengan menikmati minum-minum. Sedangkan dalam buku-buku di Eropa mengatakan bahwa bar berasal dari bahasa inggris yaitu '*barrier*' yang artinya sekat penghalang dari meja yang terbuat dari kayu untuk memesan makanan dan minuman yang dihidangkan kepada tamu (Viali, 2016). Dikutip dari jogja.tribunnews.com bar menjayikan minuman beralkohol seperti *brandy*, bir, dan *wine*, tetapi dengan kemajuan zaman dan gaya hidup membuat banyak perubahan varian minuman seperti *cocktail* (racikan aneka minuman beralkohol) dan *mocktail* (campuran dari jus dan buah segar tanpa minuman beralkohol).

Secara umum bar sering ditempatkan di dalam restoran atau hotel. Namun dengan perkembangan zaman dan globalisasi membuat bar bisa ditemukan dimana saja seperti di sepanjang jalan di kota Denpasar. Pada wilayah Denpasar terdapat banyak bar dengan interior yang cukup unik untuk memikat konsumen, selain itu bar memiliki makanan kecil dan hiburan seperti adanya *live music* serta *disc jockey* (DJ). Bar bisa menjadi tempat seseorang bertemu dengan orang baru dan menjalin interaksi sosial yang berujung pada hubungan FWB. Suasana yang santai dan konsumsi alkohol yang cukup banyak di bar membuat individu lebih terbuka untuk berkenalan dan juga mengeksplorasi hubungan yang lebih intim. Terlepas dari citra bar yang cukup negatif, bar masih menjadi pilihan yang cukup sering dijamah mahasiswa untuk bersantai dan mencari teman atau partner FWB.

Kedai Kopi atau Coffe Shop

Menurut laman goodnewsfromindonesia.id (2019), pertama kali kedai kopi atau *coffe shop* muncul di Indonesia pada tahun 1878 di Batavia. Awalnya dimulai ketika India menawarkan biji kopi Yaamen atau yang dikenal dengan arabika kepada pemerintahan Belanda dan Batavia. Bertahun-tahun setelahnya warung kopi bermunculan di Indonesia. Kedai kopi di Indonesia sudah banyak tersebar di kota-kota Indonesia dengan menawarkan desain yang menarik, membuat mahasiswa senang mengunjungi untuk sekadar menghabiskan waktu. Kedai kopi dirancang dengan konsep yang nyaman agar para pengunjung bisa juga menikmati suasana yang santai.

Selain itu kedai kopi menyediakan berbagai fasilitas dengan tujuan agar konsumen dapat lebih lama menghabiskan waktu di tempat tersebut. Fasilitas yang ditawarkan antara lain *live musik*, jaringan internet (WIFI), dan konsep desain interior yang menarik, terutama di era sekarang keberadaan wifi dibutuhkan untuk aktivitas seperti mengerjakan tugas atau mengakses sosial media.

Kedai kopi sering kali menjadi tempat yang sangat identik dengan keberadaan mahasiswa karena lebih banyak mengeluarkan waktu di kedai kopi daripada di tempat tinggal mereka. Gaya hidup yang seperti ini membuat kedai kopi sebagai lokasi di mana mereka mencari partner FWB. Menurut informan GG (21) mengatakan bahwa selain di bar, kedai kopi juga merupakan tempat yang sering dia gunakan untuk berkenalan dengan orang asing, Strategi yang ia terapkan adalah dengan memulai pertemanan terlebih dahulu sebelum mengembangkan hubungan yang lebih intim.

Gaya Berpacaran Mahasiswa di Denpasar

Hubungan romantis atau biasa disebut pacaran di Indonesia digambarkan sebagai hubungan pranikah antara perempuan dan laki-laki yang berinteraksi didasari oleh adanya rasa sayang dan juga komitmen untuk saling menyayangi satu sama lain Couture (dalam Decyana, dkk 2021). Hubungan romantis disebut memiliki peran besar dalam perkembangan individu karena bisa menjadi pengalaman yang dapat menawarkan sebuah kesempatan membangun keterampilan, kebukaan serta empati antarsatu sama lain. Menurut Epstude & Forster (dalam Fani dkk 2015) di dalam hubungan romantis kerap terdapat hasrat dari cinta itu sendiri, hasrat ini memberikan persepsi bahwa cinta itu indah dan memberikan relasi untuk membuat sesuatu yang sifatnya

romantis. Hasrat dalam hubungan percintaan memiliki peran terhadap hubungan yang sedang dijalankan, hal ini membuat individu merasa intim dan membuat semakin besar rasa sayang yang dirasakan.

Perbedaan mendasar antara hubungan romantis dan FWB terletak pada keterlibatan orang tua. Dalam hubungan romantis, memperkenalkan pasangan kepada orang tua merupakan hal yang umum dilakukan. Sedangkan dalam FWB, hubungan ini bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh teman dekat, dan tidak diketahui oleh orang tua.

Fenomena FWB memiliki pergeseran makna hubungan romantis berpacaran yang mencerminkan transformasi dalam norma sosial, nilai budaya, dan dinamika hubungan. Aspek perubahan tersebut meliputi:

1. Menunda komitmen

Menurut Ariyati & Nuqul, (Dalam Abid Aminulah, 2023) pada masa dewasa awal sudah sangat wajar memiliki keinginan mengenai masa depan, seperti menjalin suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud seperti hubungan berpacaran ataupun pernikahan yang sudah umum bagi anak muda mengingat salah satu poin dalam fase perkembangan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup. Usia dewasa awal cukup memiliki kepribadian yang stabil, maksudnya individu dianggap siap untuk melakukan tugas perkembangan selanjutnya seperti menjalin suatu hubungan yang cukup serius dengan orang yang dicintainya.

Hubungan berpacaran bagi usia dewasa awal memiliki beberapa arti bagi individu, salah satunya kemampuan menyelesaikan masalah (Ratna, 2015). Tetapi banyak juga yang merasa gagal menjalin suatu hubungan romantis yang membuat seseorang memilih untuk FWB saja.

Menurut informan, DG tidak ingin melakukan hubungan komitmen karena masih adanya trauma yang diterima pada masa lalu, tetapi satu sisi DG ingin juga mempunyai seseorang yang ada disampingnya untuk menemani. Bagi DG, FWB cukup menguntungkan walaupun jika dipikir kembali FWB membuat lelah, lelah yang dimaksud yaitu harus menyembunyikan ke teman-teman, Lebih lanjut DG, menjelaskan rata rata melakukan hubungan FWB hanya dua sampai tiga bulan lamanya. Berbeda dengan Informan mahasiswa lainnya, dia melakukan FWB dikarenakan adanya perbedaan agama dengan pasangannya.

Informan mengatakan cara dia tetap berhubungan dengan lelaki yang dia suka dengan menjalankan hubungan FWB. Hal ini dilakukan karena pasangan informan memiliki perbedaan agama. Selain itu, menjalankan hubungan FWB bisa dilakukan dengan dua atau tiga lelaki yang berbeda dengan jangka waktu delapan bulan. Dari beberapa pendapat informan dapat diartikan bahwa banyak anak muda menunda komitmen karena berbagai alasan seperti trauma dan alasan lainnya. Namun, mahasiswa tetap membutuhkan teman yang dapat menemani mereka baik dari segi seksualitas maupun waktu.

2. Perubahan Pandangan Seksualitas

Asal-usul seksual sudah ada sepanjang sejarah manusia tetapi Revolusi Seksual pertama kali ditemukan oleh Wilhelm Reich pada tahun 1920 dibentuk untuk mengatasi angka kelahiran dan aborsi di Jerman. Reich adalah tokoh yang membentuk reformasi seksual dan mengeluarkan buku berjudul *The Sexual Struggle of Youth*. Pada tahun 1945, buku tersebut dicetak ulang di Amerika Serikat. Pada tahun 1960 reformasi seksual mengalami titik perkembangannya dikarenakan media cetak dan juga industri iklan mulai menampilkan yang berkaitan dengan seksual yang bertujuan untuk menarik perhatian laki-laki dari segi seksualitas, hal ini cukup mempengaruhi pola pikir masyarakat Amerika kala itu (Allyn, 2000).

Sejak awal tahun 1970-an, masyarakat mulai menerima hubungan seksual sebagai ekspresi diri dalam perubahan sosial yang diawali dengan industri film mulai berani menampilkan adegan ranjang. Adanya perkembangan zaman hingga saat ini, menimbulkan terjadinya pergeseran dalam pandangan masyarakat Indonesia mengenai seksualitas. Pada era modern ini, pembahasan mengenai seksualitas menjadi lebih terbuka sehingga membuat konsep hubungan FWB dapat diterima di lingkup pergaulan di Bali. Salah satu contoh informan DG menyebutkan bahwa:

Sejak awal tahun 1970-an masyarakat mulai menerima hubungan seksual sebagai ekspresi diri dalam perubahan sosial, hal ini juga dimulai dengan industri film yang mulai berani menampilkan adegan ranjang. Dengan berkembangnya zaman hingga saat ini, terjadi pergeseran dalam pandangan masyarakat Indonesia

mengenai seksualitas. Pada era modern ini pembahasan mengenai seksualitas menjadi lebih terbuka, yang membuat konsep hubungan FWB dapat diterima di lingkup pergaulan di Bali. Salah satu contoh informan DG menyebutkan bahwa:

“..Selama hubungan FWB lebih transparan mengenai pembahasan seksualitas daripada bersama pacar. Hal ini disebabkan karena hubungan FWB berkomunikasi seperti layaknya teman dan tidak ada rasa canggung, sementara dengan pacar masih ada sisi malunya..”(DG, wawancara pada 22 Maret 2024)

Pernyataan dari informan DG menjelaskan bahwa dengan FWB dia dapat lebih terbuka mengenai seksualitas. DG juga mengungkapkan bahwa pada zaman sekarang, pembahasan seksualitas sudah tidak tabu. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya forum-forum daring dan media sosial yang membahas hubungan seksual ataupun FWB.

Pernyataan dengan informan mengatakan bahwa adanya perubahan pandangan seksual, pada masa lalu hubungan seksual umumnya dilakukan setelah menikah tetapi saat ini dapat dilakukan oleh teman atau pacar. Namun informan lain, mengungkapkan bahwa pendidikan seksualitas di Indonesia kurang memadai, yang menyebabkan pembahasan mengenai seksualitas menjadi sangat tabu. Meskipun demikian, menurut informan tersebut, pada zaman sekarang banyak sekali seminar tentang pendidikan seksualitas yang bertujuan untuk mencegah angka kehamilan di luar nikah.

3. Kemajuan Teknologi

Globalisasi menjadi tolok ukur untuk perkembangan di dunia baik itu dari sisi ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Seperti yang diketahui bahwa globalisasi berawal dari kata global yang artinya universal, memiliki makna bahwa sesuatu (Nada,2022). Pengaruh dari globalisasi memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pergeseran budaya.

Pergeseran budaya dari pengaruh globalisasi tentunya tidak terlepas dari pengaruh budaya Barat, salah satu contohnya adalah pergeseran hubungan remaja yang memiliki makna berbeda seperti FWB. FWB pertama kali hadir dalam film yang berjudul *Friends With Benefit*. Film tersebut menggambarkan hubungan yang tidak melibatkan emosi tetapi melibatkan aktivitas seperti berpacaran, termasuk sentuhan fisik. Dengan meledaknya film tersebut membuat FWB dibicarakan di berbagai *platform* seperti Instagram, Twitter, Youtube bahkan Podcast.

Hubungan romantis berpacaran cenderung diatur dengan norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia, seperti pernikahan. Namun, dengan perubahan nilai-nilai sosial dan perkembangan budaya yang lebih terbuka, masyarakat modern cenderung lebih banyak menerima beberapa bentuk hubungan romantis lainnya. Hal ini membuka jalan bagi munculnya FWB sebagai alternatif yang lebih santai dan tidak terikat secara formal, di mana individu dapat menikmati keintiman fisik tanpa komitmen emosional

***Friends With Benefits* (FWB) Dalam Perspektif Pertukaran Sosial**

Dalam mendeskripsikan sosiologi perilaku manusia, Homans meminjam konsep pertukaran ekonomi seperti *biaya* (cost), *imbalan* (reward) dan *keuntungan* (profit). Kemudian konsep ini diterapkannya ke dalam konteks pertukaran sosial. Dalam prosesnya Homans membangun proposisi, bahwa perilaku dasar manusia dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi atas pertukaran paling sedikit antar dua orang. Dalam interaksi hubungan tersebut terdapat unsur *imbalan* (reward), *pengorbanan* (cost) dan *keuntungan* (profit).

Keterlibatan informan FWB, memiliki pola interaksi dan pertukaran bagi masing-masing individu. Saat proses wawancara peneliti mengamati adanya timbal balik yang dirasakan informan yang dimana mereka mendapatkan *reward* seperti berhubungan seksual dan juga *cost* yang dikeluarkannya.

Informan menjelaskan bahwa saat melakukan FWB tidak ada rasa keterpaksaan, karena menurut Dia hubungan tersebut hanya dilakukan ketika kedua belah pihak memiliki keinginan yang sama. Hal yang sama juga dikatakan oleh Gio bahwa dia sangat menikmati berhubungan seksual tanpa merasa bersalah saat melakukan hubungan FWB.

Beberapa keuntungan yang didapatkan, pasti timbul pula *biaya* (cost) yang dikeluarkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, biaya yang dimaksud di sini tidaklah mengacu kepada aspek materi, melainkan pada upaya atau perjuangan yang diperlukan dalam menjalani hubungan FWB. Perjuangan yang dimaksud mencakup upaya untuk selalu tampil rapi ketika bertemu, serta perlunya menjaga komunikasi yang baik selama pertemuan. Tindakan ini dilakukan untuk menarik perhatian Partner FWB dengan cara bertukar topik yang menarik, sehingga setiap individu dapat mencapai tujuannya masing-masing.

Informan merasa adanya rasa penyesalan setelah melakukan hubungan FWB, namun karena sudah memiliki kesepakatan dan dia mendapatkan manfaat maka dia mulai mencoba untuk merelakannya. Dalam teori pertukaran sosial Homans *biaya* (cost) juga mencakup aspek uang, lebih lanjut informan mengungkapkan bahwa sedikit keberatan jika harus membayar makan ataupun menjemput partner FWB karena menurutnya itu seperti layaknya hubungan berpacaran. Walaupun Dia harus memiliki modal tersebut untuk melakukan sesuatu kegiatan agar dapat tercapai tujuan yang diinginkannya.

Lain halnya yang dirasakan oleh Informan lainnya, ia setelah melakukan hubungan FWB memiliki rasa emosional dan kesepian. Ia mengungkapkan bahwa :

“..Setelah FWB rasanya susah dijelaskan seperti ada rasa hampa, apalagi sering mengingat momen ketika sedang bersama, biasanya di waktu seperti ini lagi bareng tapi sekarang sudah tidak..”(Informan, 27 Maret 2024)

Homans mengemukakan bahwa banyak tulisan sosiologis cenderung sangat abstrak dan sulit untuk melihat hubungan yang jelas dengan data empiris yang didapatkan dari lapangan. Oleh karena itu Homans pada teori pertukarannya sangat erat kaitannya dengan penjelasan masyarakat kecil. Ketiga elemen ini sangat akrab sekali dengan kehidupan sehari-hari dan menciptakan suatu kesatuan yang terstruktur dengan memiliki interaksi timbal balik yang saling terkait.

1. Kegiatan

Kegiatan sebagian dari gambaran mengenai kelompok apa saja yang harus dilakukan oleh para anggotanya. Individu dan kelompok dapat dibandingkan menurut persamaan dan perbedaan dalam kegiatan mereka, tingkat penampilan dari berbagai kegiatan itu.

Munculnya fenomena FWB ini memiliki tujuan sendiri bagi pelaku FWB, tujuan yang dimaksud adalah untuk memiliki hubungan romantis tanpa merasa terikat oleh tanggung jawab dalam hubungan tersebut. Fenomena FWB selalu berkaitan dengan unsur seksual yang sangat bertentangan dengan norma dan budaya yang ada di Indonesia .

Menurut hasil wawancara, fenomena ini sudah menjadi hal yang umum di lingkungan sekitar terutama di Denpasar. Menurutnya karena pengaruh budaya yang luas membuat banyak anak remaja di kota ini melakukan hubungan ini, meskipun ia menegaskan bahwa hal ini tentu bertentangan dengan agama yang dianutnya. Fenomena FWB ini melibatkan kegiatan yang melakukan pola interaksi antarindividu untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Interaksi

Interaksi adalah kegiatan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan orang lain. Interaksi ini dapat dibandingkan berdasarkan siapa yang memulai dan dengan siapa interaksi tersebut terjadi. Dalam fenomena ini, interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar individu. Informan KA mengatakan bahwa interaksi dengan FWB dilakukan sewajarnya saja untuk mengurangi perasaan suka yang mungkin akan timbul.

Awal interaksi terbangun ketika individu mengajak kesepakatan FWB. Kesepakatan yang dimaksud adalah hal yang tidak boleh dan boleh dilakukan selama FWB. Bentuk ajakan ini berbentuk penawaran dan tidak ada sifat memaksa. Seperti yang dilakukan beberapa informan, mereka memulai dengan pendekatan seperti layaknya PDKT, kemudian mengulik obrolan yang mengarah ke arah seksualitas. Tentunya interaksi ini memiliki cara masing-masing seperti melalui telepon, chat ataupun bertemu langsung. Berbagai pendekatan dilakukan untuk mencapai tujuan atau target yang ingin dicapainya.

3. Perasaan

Perasaan ini tidak didefinisikan hanya sebagai suatu keadaan subjektif, tetapi sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Beberapa informan mengakui bahwa keterlibatan mereka dalam hubungan FWB disebabkan oleh rasa penasaran serta kebutuhan akan hubungan seksual. Lebih lanjut, Dinda mengatakan bahwa dia memang membutuhkan hubungan FWB untuk melakukan hubungan seksual dan tidak ada rencana untuk melakukan komitmen berpacaran bersama partner FWB.

Kepentingan diri sendiri dan adanya ketergantungan adalah inti dari pertukaran sosial. Bentuk dari interaksi antarindividu sesuatu yang memiliki kesan satu sama lain. Thibaut dan Kelley mengungkapkan saling ketergantungan adalah masalah utama dari perilaku sosial. Menurutnya ketergantungan hasil dari upaya kedua belah pihak untuk saling mengatur dan saling melengkapi. Kemudian pengakuan AB menjelaskan bahwa dia sangat menyukai FWB, karena menurutnya hubungan berpacaran menurut dia agak rumit. AB menjelaskan bahwa jika terlibat dalam hubungan berpacaran harus memahami suasana hati pasangan yang menurutnya sangat rumit. Maka bagi AB, hubungan FWB sangatlah cocok baginya karena tidak memerlukan kerumitan tersebut.

Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang berhubungan secara timbal-balik. Dalam hal ini kegiatan akan mempengaruhi pola interaksi dan perasaan. Interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, dan perasaan akan berhubungan timbal balik dengan kegiatan dan interaksi. Beberapa dari kegiatan, interaksi, dan perasaan yang terjadi dalam kelompok merupakan hasil dari tuntunan yang diberikan kepada kelompok itu dari lingkungan atau strategi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Seperti kasus FWB, di lingkungan pergaulan mahasiswa sudah sangat mewajibkannya jika individu tidak melakukannya akan merasakan ketinggalan zaman dan terasingkan di lingkungan pergaulan tersebut. Kegiatan, interaksi, dan perasaan tambahan ini dilihat sebagai sistem internal. Sistem internal ini membentuk dasar untuk interaksi dan dinamika hubungan FWB, membantu menjaga keteraturan dan kenyamanan bagi kedua belah pihak yang terlibat.

Selanjutnya Homans mengamati bahwa tindakan yang akan diambil individu di masa depan dapat diprediksi dengan mempertimbangkan pengalaman masa kecilnya. Sejatinya manusia akan selalu hidup dari masa lalu hingga masa sekarang, keberadaan individu di masa sekarang tidak dapat terlepas dari masa lalu, keterikatan masa sekarang dengan masa lalu merupakan sebab akibat dari masa lalu, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut DG mengungkapkan bahwa:

“..Ketika masih kecil di lingkungan rumah banyak sekali anak remaja yang hamil di luar nikah, membuat mama sering menasehati untuk tidak seperti itu. Walaupun secara tidak langsung kehidupan seperti ini sudah diketahui sejak masa kecil. Oleh karena itu ketika teman-teman kuliah melakukan hal seperti ini, sudah terbiasa dan tidak kaget lagi..” (DG, wawancara pada 22 Maret 2024)

Dalam hal ini DG menjelaskan bahwa pengaruh dari lingkungan saat masa kecil akan mempengaruhi perilaku masa depan kita nantinya. Namun, Homans hanya memperhatikan perkembangan individu dari sudut pandang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat mereka untuk melakukan kegiatan yang sama. Lebih lanjut Homans tidak menjelaskan bagaimana aspek mental yang juga berpengaruh dalam kasus ini.

Pelaku FWB membangun hubungan persahabatan atau percintaan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar atau dengan kata lain, hubungan yang dikembangkan banyak mendatangkan keuntungan dengan meminimalkan kerugian. Dalam teori pertukaran sosial, ditegaskan bahwa teori ini selalu mempertimbangkan biaya dan imbalan. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar maka cenderung individu akan mengalami kerugian dan ketidakpuasan, yang kemudian membuat mereka menghentikan hubungan tersebut.

Dalam konsep pertukaran sosial, individu cenderung terlibat dalam hubungan sosial dan mereka percaya bahwa hubungan tersebut nantinya akan memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks FWB, mereka yang terlibat percaya bahwa terdapat manfaat dari kepuasan seksual dan finansial tanpa harus terikat dalam komitmen berpacaran dan pernikahan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa remaja di Kota Denpasar dengan mudah mendapatkan partner FWB dalam lingkup lingkungan pertemanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena FWB telah menjadi bagian dari budaya pergaulan remaja di Kota Denpasar. Remaja saat ini lebih terbuka terhadap aktivitas seksual dan tidak lagi terikat pada norma-norma yang mengharuskan pernikahan dahulu sebelum melakukan hubungan seksual. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial. Motif individu dalam menjalin hubungan FWB beragam, di antaranya untuk menghibur diri, memenuhi kebutuhan seksual dan mengatasi trauma yang dimilikinya. Fenomena FWB ini jika dilakukan di Indonesia merupakan budaya menyimpang yang dinormalisasikan oleh para remaja di kota Denpasar.

Berdasarkan keterangan beberapa narasumber, pengetahuan tentang hubungan FWB telah lama ada, namun baru dipraktikkan secara terbuka setelah memasuki perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kebebasan yang lebih besar di Kota Denpasar, dan faktor lainnya seperti tinggal jauh dari orang tua juga mendorong individu untuk menjalin hubungan FWB. Selain itu hasil wawancara dengan narasumber mengatakan bahwa ia mencari partner FWB bisa dimana saja seperti, bar, kedai kopi atau *coffe shop*, serta di media sosial yaitu Instagram dan Twitter. Para narasumber mengatakan bahwa hubungan FWB yang mereka jalani tidak melibatkan perasaan atau emosi dari kedua belah pihak. Fenomena FWB ini membawa perubahan dalam masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Dampak yang diterima meliputi penundaan komitmen dan perubahan sudut pandang mengenai seksualitas, meskipun tentunya mendapatkan manfaat yang dirasakan pelaku.

Dalam teori pertukaran sosial, Homans menjelaskan bahwa bagaimana hubungan manusia terjalin dengan berbagai keuntungan dan jenis pertemanan. Modal dari teori ini yaitu biaya dan imbalan yang didapatkan dari FWB seperti bantuan secara finansial, berhubungan seksual dan kenyamanan emosional. Adapun dari imbalan yang didapatkan ada juga biaya yang dikeluarkan, biaya yang dimaksud dalam hal ini berupa materi dan juga waktu yang dihabiskan bersama partner FWB. Dalam konsep FWB dapat dilihat sebagai pertukaran timbal balik yang saling menguntungkan bagi kedua pihak. Kedua pihak mendapatkan manfaat yang mereka inginkan dari hubungan tersebut. Selain itu, kepuasan dan keseimbangan manfaat merupakan faktor penting dalam keberlanjutan hubungan FWB. Jika salah satu pihak merasa dirugikan atau tidak puas dari hubungan tersebut, maka interaksi FWB dapat berakhir dengan konflik dan pelaku mencari orang lain untuk mencapai tujuan mereka.

Saran

Berpegang pada fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa fenomena FWB adalah tindakan yang menyimpang dan memiliki dampak bagi pergaulan remaja di kota Denpasar. Penulis kemudian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan bagi pihak terkait. Adapun saran yang penulis ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Pengawasan orang tua, orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi pergaulan dari anaknya, orang tua diharapkan dapat memberikan komunikasi yang terbuka dengan anaknya tanpa menghakimi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memperkuat program pendidikan seksual di sekolah-sekolah dan juga menyediakan akses mudah dan terjangkau ke layanan konseling dan dukungan psikologis bagi individu yang terlibat dalam hubungan FWB yang mungkin akan mengalami kesulitan emosional atau konflik internal. Selain itu pemerintah dapat menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas
3. Bagi mahasiswa, selaku pelaku FWB agar tetap menjaga komunikasi terbuka dan saling menghormati kunci untuk menjaga kelancaran hubungan FWB. Namun, pelaku FWB diharapkan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan FWB dan juga perlu memahami dan mengelola risiko kesehatan agar tidak meningkatnya penyakit menular seksual dan angka kehamilan diluar nikah.

Daftar Pustaka

- Anissa Azizzah. 2020. *Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Arosna. Dwi Asih. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa DI FIK UMS*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bernadhi, Y. P. P. (2022). " Friends with Benefit " - Katanya Cuma Temen , Tapi Kok " Bobok " Bareng ? Sebuah Penelitian Tentang Sexual Pleasure Melalui Perspektif Teologi Seksual di Tengah Hubungan Pertemanan.
- Erlandsson, K., Jinghede Nordvall, C., Öhman, A., & Häggström-Nordin, E. (2013). Qualitative Interviews with Adolescents about "Friends-with-Benefits" Relationships. *Public Health Nursing*, 30(1), 47–49. <https://doi.org/10.1111/j.1525-1446.2012.01040.x>
- Etrawati Fenny, Meyzulya, Yeni, Nurly Melinda. *Aspek Inovasi Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Dikota Palembang*. 2018. Volume XXX No 17. 62.
- Hartono, Jogiyo. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI.
- Nugroho. W.B (2021). *Sosiologi Kehidupan Sehari-Hari*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter
- Nuril Azizah. 2020. *Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (FWB) Pada Penggunaan Aplikasi Tinder Di Kota Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surra, C. A., et al. 2007. "The treatment of relationship status in research on dating and mate selection". *J. Marriage Fam.* 69(1):207–21.
- Wood, Julia T. 2014. *Interpersonal Communication: Everyday Encounter* Eight Edition. Boston: Cengage Learning.
- Yuliani, V., & Karneli, Y. (2020). Pemanfaatan layanan informasi guna mencegah terjadinya dampak negatif perilaku pacaran di kalangan remaja. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 78-82.